

LAPORAN PENELITIAN

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PEMILIKAN (KASUS BEBERAPA DESA DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN)



OLEH :
DRS. SYAFRUDDIN

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	18-6-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	233/bd/96. d0/2/
KASUS	339/2 Sya d0

Penelitian ini dibiayai oleh:
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor: 067/PT37.H8/N.1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1995

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

PERSONALIA PENELITIAN:

ketua : Drs. Syafruddin

Anggota : 1. Drs. Ali Anis, MS
2. Dra. Susi Ewanita, MS
3. Drs. Akhirmen
4. Dr. Yulius M.P.d

ABSTRAK

Pembangunan pedesaan merupakan titik sentral dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya untuk mempercepat proses pembangunan pedesaan merupakan tuntutan yang harus dipenuhi. Tujuannya adalah agar pemerataan pembangunan dapat diwujudkan.

Pemerataan hasil pembangunan sering diukur dengan distribusi pendapatan antar kelompok masyarakat. Distribusi ini erat kaitannya dengan distribusi pemilikan aset produktif oleh masyarakat. Di pedesaan, pada umumnya aset produktif yang dapat menciptakan arus pendapatan bagi pemilikinya adalah lahan pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat struktur dan distribusi pendapatan serta pemilikan lahan di kabupaten Padang Pariaman. Untuk mencapai tujuan ini ditetapkan populasi dan sampel penelitian dengan menggunakan metode Purposive Sampling". Dengan metode ini jumlah petani contoh yang terpilih adalah sebanyak 125 orang. Data yang diperoleh diolah dengan memakai koefisien gini.

Berdasarkan model analisa yang dipakai dalam studi ini, ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga petani sampel sebahagian besar berasal dari sektor usaha tani padi sawah. Pada setiap desa sampel struktur ini bervariasi, namun angkanya berkisar antara 79,60 sampai 90,16%. Dalam hal pemakaian input produkis, ditemukan bahwa rumah tangga petani sampel belum memakai input produksi (pupuk, benih dan obat-obatan) sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan.

Penemuan lainnya adalah mengenai distribusi pendapatan dan pemilikan lahan. Dalam hal ini ditemukan bahwa distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman relatif merata dan pada setiap desa sampel, ditemukan pola hubungan yang relatif teratur antara corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan, walaupun nilai koefisien gininya berbeda antara pendapatan dan pemilikan lahan. Namun menurut kriteria Oshima termasuk katagori timpang ringan.

Penemuan ini memberikan indikasi kepada kita bahwa antara corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan memiliki pola hubungan yang jelas. Disamping itu pendapatan yang relatif merata baru terjadi pada tingkat pendapatan yang relatif rendah. Implikasi penemuan ini adalah sangat perlu diupayakan kebijaksanaan untuk meningkatkan pendapatan petani di desa penelitian. Dengan upaya ini diharapkan daya beli petani meningkat. Hal ini pada akhirnya akan dapat merangsang pertumbuhan industri dalam negeri yang berorientasi pasar domestik.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi
Kumaidi, M.A., Ph.D
30 605 231

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	11
DAFTAR TABEL	111
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Distribusi Pendapatan di Indonesia..	6
B. Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan	7
C. Kerangka Pemikiran	9
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Penetapan Daerah Penelitian	11
B. Populasi dan Sampel	11
C. Sumber dan Metode Pengumpulan Data ..	12
D. Pengolahan dan Analisis Data	12
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
A. Deskripsi Daerah Penelitian	14
1. Geografis	14
2. Penduduk	15
3. Adopsi Teknologi Pertanian	16
B. Profil Rumah Tangga Contoh	17

C. Penggunaan Input Produksi dan Tingkat Produksi	19
D. Tingkat dan Struktur Pendapatan Masyarakat Desa Contoh	24
E. Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan di Pedesaan Kabupaten Padang Pariaman	30
F. Kecenderungan Hubungan Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan	35
BAB V KESEIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN ..	38
A. Kesimpulan	38
B. Implikasi Kebijakan	38
DAFTAR PUSTAKA	41

DAFTARR TABEL.

	Halaman
Tabel 1. Penggunaan Input Rata-Rata per Hektar dan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah	20
Tabel 2. Sturktur Pendapatan Rumah Tangga Contoh Menurut Sektor di Bebebrapa Desa Kabupaten Padang Pariaman, 1994	26
Tabel 3. Persentase Pendapatan per Tahun Rumah Tangga Contoh Menurut Sumber Pendapatan di Kabupaten Padang Pariaman, 1994	28
Tabel 4. Pendapatan Yang Diterima Oleh Kelompok Rumah Tangga Contoh di Kabupaten Padang Pariaman, 1994	32
Tabel 5. Distribusi Pemilikan Lahan Rumah Tangga Contoh di Kabupaten Padang Pariaman	35
Tabel 6. Kecenderungan Hubungan Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan di-Kabupaten Padang Pariaman, 1994	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dan didominasi oleh pedesaan. Sebahagian besar sumberdaya pembangunan berada di pedesaan, baik sumberdaya insani maupun sumberdaya alami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pedesaan merupakan titik sentral pembangunan nasional. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan aktivitas pembangunan pedesaan sebagai prasyarat keberhasilan pembangunan nasional merupakan tuntutan yang harus dipenuhi.

Pembangunan pedesaan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Upaya ini telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia selama priode pembangunan jangka panjang tahap pertama melalui pengembangan teknologi baru dan mengintrodusir berbagai macam bentuk kelembagaan formal ke pedesaan. Upaya ini lebih mengacu pada pertumbuhan dan peningkatan produktivitas pedesaan.

Strategi di atas telah membuahkan hasil, pada tahun 1960 an sampai 1970 an Indonesia merupakan pengimpor beras, tetapi, memasuki tahun 1980 an Indonesia telah mampu ber swasembada pangan. Namun pada sisi lain strategi ini menurut Wiradi (1986) telah menyebabkan terjadinya pergeseran pola pemilikan lahan pertanian. Pada tahun 1973 rumah tangga yang menguasai tanah sebesar 0,5 ha adalah 54,7% dari total rumah tangga tani dengan penguasaan tanah sebe-

sar 22,08%, pada tahun 1983 jumlah itu telah menurun menjadi 21,4%. Di lain pihak pada tahun 1987 jumlah rumah tangga tani yang menguasai tanah lebih dari dua hektar adalah 4,8% dengan penguasaan tanah 23,7% dan pada tahun 1983 jumlah rumah tangga tani meningkat menjadi 5,2% dengan penguasaan tanah sebesar 24,8%.

Studi mikro yang dilakukan oleh Saefuddin dan Marisa (1984) di pedesaan Jawa menunjukkan adanya perubahan distribusi pemilikan lahan. Persentase rumah tangga tani yang tidak memiliki lahan pada tahun 1977 dan kemudian memiliki lahan pada tahun 1983 adalah cukup besar. Sebaliknya jumlah pemilik tanah menurun, baik dalam jumlah maupun rata-rata luas pemilikan.

Data lain juga ditemukan bahwa pada tahun 1985 sektor non pertanian memberikan kontribusi sebesar 75% dalam pembentukan produk nasional bruto, sedangkan pada tahun 1971 hanya mencapai 56%. Demikian juga halnya dengan penyerapan tenaga kerja bukan pertanian, telah terjadi perubahan, pada tahun 1971 sebesar 34%, meningkat menjadi 43,4% pada tahun 1985.

Semua fenomena di atas telah menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi pedesaan, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga di pedesaan. Oleh karena itu, dirasa perlu informasi tentang struktur dan distribusi pendapatan serta pemilikan lahan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B. Perumusan Masalah

Strategi pembangunan yang diterapkan oleh Indonesia selama PJPT I adalah strategi yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi (Growth Model). Strategi ini telah melahirkan formulasi kebijaksanaan pembangunan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, yang mendapat prioritas pengembangan adalah sektor ekonomi yang dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi. Sektor ini pada umumnya adalah industri skala menengah dan besar.

Strategi di atas baru berhasil dalam mencapai sisi pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi. Namun dapat dikatakan kurang berhasil dalam mencapai sisi pembangunan lainnya seperti pengangguran, kemiskinan dan distribusi pendapatan.

Distribusi pendapatan merupakan sisi pembangunan lainnya yang sangat krusial dan esensial sekali untuk diperhatikan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa diikuti distribusi pendapatan yang merata, cenderung akhirnya akan melahirkan berbagai macam ketimpangan dalam proses pembangunan.

Berbicara masalah distribusi pendapatan berarti kita harus melihat faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan tersebut. Salah satu faktor yang dominan mempengaruhi timbulnya ketimpangan distribusi pendapatan adalah pemilikan sumber daya produktif oleh masyarakat. Kelompok masyarakat yang memiliki sumber daya produktif yang relatif

banyak cenderung mampu menghasilkan pendapatan yang relatif tinggi demikian sebaliknya. Di daerah pedesaan yang sebagian besar masyarakat bergerak di sektor pertanian, maka pemilikan lahan pertanian oleh masyarakat merupakan faktor penentu distribusi pendapatan. Tentu saja hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan pokok dan perlu dijawab melalui hasil studi ini adalah.

1. Bagaimana struktur pendapatan masyarakat dipedesaan di kabupaten Padang Pariaman.
2. Bagaimana bentuk distribusi pendapatan masyarakat pedesaan di kabupaten Padang Pariaman.
3. Bagaimana bentuk distribusi pemilikan lahan di pedesaan kabupaten Padang Pariaman.
4. Apakah distribusi pemilikan lahan yang timpang juga diikuti oleh distribusi pendapatan yang tidak merata.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka studi ini bertujuan untuk mengetahui.

1. Struktur pendapatan masyarakat pedesaan di kabupaten Padang Pariaman.
2. Distribusi pendapatan masyarakat pedesaan di kabupaten Padang Pariaman.
3. Distribusi pemilikan lahan dipedesaan kabupaten Padang Pariaman.
4. Kecenderungan hubungan antara distribusi pemilikan lahan dan distribusi pendapatan.

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam memperoleh umpan balik yang mantap untuk penilaian kebijaksanaan pembangunan pertanian dan pedesaan yang sedang berjalan maupun bahan perumusan bahan untuk kebijaksanaan pembangunan pertanian dan pedesaan pada masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Distribusi Pendapatan di Indonesia

Masalah distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting dalam analisis pendapatan sebagai salah satu penentu kesejahteraan sosial. Namun data mengenai distribusi pendapatan di Indonesia khususnya di pedesaan masih sangat terbatas. Studi Penni dan Singarimbun (1973) di desa Sriharjo Jokjakarta, disimpulkan bahwa di desa yang diamati telah terjadi penurunan tingkat pendapatan dan keadaan distribusi pendapatan yang memburuk dari tahun 1959 sampai 1969.

Studi lain yang di lakukan oleh King dan Wellden, (1975) dengan mengkaji data statistik pendapatan di Jawa 1963-1970 menemukan bahwa dalam periode tersebut distribusi pendapatan di pedesaan tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan model yang sama studi Sujono dan Birowo (1976) di Jawa Tengah juga menemukan bahwa selama kurun waktu 1960-1973 sudah terjadi perbaikan distribusi pendapatan. Perubahan ini ternyata paling baik pada pendapatan yang berasal usaha tani padi sawah dengan perubahan indek gini dari 0,638 menjadi 0,564.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syukur et al (1988) di pedesaan Jawa Barat memperlihatkan tingkat ketimpangan pendapatan antara desa padi beririgasi teknis setengah teknis, tadah hujan, desa non padi dan desa

pantai cukup besar dengan indek gini lebih besar dari 0,50. Kelompok desa daerah sayuran dataran tinggi memiliki tingkat ketimpangan pendapatan yang paling berat di bandingkan desa lainnya. Demikian pula halnya apabila pendapatan hanya dibatasi sebagai rumah tangga petani yang berasal dari farm, kelompok desa ini juga memiliki tingkat ketimpangan yang paling berat di bandingkan desa lainnya.

B. Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan.

Sumber-sumber pendapatan perlu di pelajari dalam membicarakan masalah distribusi pendapatan. Bagi rumah tangga pedesaan, sumber pendapatannya berasal dari land based agriculture. Sumber ini memegang peranan penting dalam menciptakan arus masuk pendapatan masyarakat pedesaan. Sumber lainnya adalah non based agriculture dan non agriculture sebagai alternatif sumber pendapatan. Dari ketiga sumber pendapatan tersebut, land based agriculture memiliki hubungan yang erat dengan distribusi pendapatan rumah tangga pedesaan. Hal ini di tunjukan oleh beberapa hasil studi yang pernah di lakukan di pedesaan Jawa (Rasahan 1988).

Mintoro (1983) mengemukakan bahwa luas pemilikan lahan akan mempengaruhi besarnya pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber, hal ini mengindikasikan bahwa petani bertanah sempit dan tak bertanah kurang memiliki akses penciptaan pendapatan di luar sektor pertanian dibandingkan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dengan petani bertanah luas. Kondisi ini disebabkan oleh petani bertanah sempit dan tak bertanah tidak memiliki surplus usaha sedangkan petani bertanah luas memiliki surplus sehingga mereka memiliki akses terhadap usaha non pertanian, pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan total pendapatan mereka. Secara tidak langsung penemuan ini menunjukkan distribusi pendapatan berhubungan erat dengan distribusi pemilikan lahan .

Marisa dan Hutabarat (1988) menemukan pola lain, dalam hal ini terdapat hubungan yang terbalik antara distribusi pendapatan dengan distribusi pemilikan lahan. Apabila kegiatan non pertanian maupun usaha non land based agriculture dilihat sebagai alternatif sumber pendapatan rumah tangga pedesaan, maka kedua usaha yang di sebutkan terakhir ini dapat bias negatif maupun positif terhadap distribusi pendapatan.

Selanjutnya Syukur (1988) mengemukakan, bahwa pada desa-desa yang memiliki potensi lahan yang rendah dengan akses sibilitas yang tinggi terhadap daerah perkotaan, pendapatan dari usaha tani relatif kecil perannya terhadap total pendapatan rumah tangga, baik pada kelompok petani berlahan sempit maupun menengah. Sebaliknya kelompok desa yang potenssi lahannya relatif subur pendapatan dari usaha tani cukup besar perannya terhadap total pendapatan. Secara keseluruhan ada kaitan yang erat antara luas pemilikan lahan dengan besarnya pendapatan non pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga . Pada kelompok desa non

padi di temukan bahwa tingkat ketimpangan pemilikan lahan paling berat di bandingkan dengan kelompok desa lainnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada kelompok desa tersebut merupakan desa-desa yang potensi lahannya relatif subur dan memungkinkan terkonsentrasinya pemilikan lahan pada kelompok kecil orang pemilik modal. Dengan demikian tingkat ketimpangan pemilikan lahan sejalan dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

Semua hasil studi di atas menunjukkan hasil yang relatif berbeda tentang pola hubungan antara distribusi pendapatan dengan distribusi pemilikan lahan. Namun dapat disimpulkan bahwa hal yang demikian diduga erat kaitannya dengan kondisi dan potensi wilayah masing-masing. Mengingat pedesaan di kabupaten Padang Pariaman kondisi dan potensi wilayahnya berbeda dengan daerah penelitian yang dikemukakan di atas, maka mungkin saja hasil studi ini juga berbeda dengan hasil studi pada daerah Jawa tersebut. Pembuktian dugaan ini merupakan tujuan utama dari studi ini.

C. Kerangka Pemikiran

Masalah utama yang di bahas dalam studi ini adalah distribusi pendapatan rumah tangga dan distribusi pemilikan lahan di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman . Untuk keperluan analisis ini di perlukan data mengenai sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut dapat di ukur dari aktifitas yang land based agricultur, non land based agricultur

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

dan non agricultur.

Semua aktivitas ekonomi di atas erat kaitannya dengan pola distribusi pemilikan lahan. Oleh karena itu data distribusi lahan pertanian merupakan variabel yang tak dapat diabaikan dalam studinya. Sementara itu di desa-desa Kabupaten Padang Pariaman yang dikuasai oleh petani terdiri dari lahan padi sawah beririgasi teknis, setengah teknis dan tadah hujan. Semuanya ini merupakan sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian masalah disstribusi pendapatan sangat ditentukan oleh pemilikan asset produktif (lahan) oleh masyarakat. Apabila asset produktif terkonsentrasi pada sekelompok orang, cenderung pendapatan terkonsentrasi pada orang tersebut. Oleh karena itu, distribusi pendapatan pedesaan di duga erat kaitannya dengan distribusi pemilikan lahan di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman .

BAB III

Metode Penelitian

A. Penetapan Daerah Penelitian

Studi ini dilakukan di pedesaan kabupaten Padang Pariaman. Pilihan ini di dasarkan atas pertimbangan bahwa kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah usaha tani padi sawah yang relatif besar di Sumatera Barat. Di samping itu daerah ini juga merupakan daerah pelaksanaan supra insus. Atas dasar pertimbangan yang demikian, penetapan daerah ini sebagai kasus untuk melihat pola hubungan distribusi pendapatan dan pemilikan lahan dianggap relatif tepat dan beralasan.

B. Populasi dan Sampel

Dalam studi ini yang merupakan populasi adalah semua populasi rumah tangga yang bergerak pada usaha tani padi sawah di kabupaten Padang Pariaman.

Dalam penarikan sampel di gunakan metode penarikan secara bertahap. Unit sampel pada tahap pertama adalah kecamatan, tahap dua desa dan tahap tiga rumah tangga petani. Secara detail prosedur penarikan sampel adalah sebagai berikut. Pada tahap pertama, ditetapkan empat kecamatan yang ada di kabupaten Padang Pariaman. Kecamatan yang dipilih secara purposif adalah kecamatan 2 x 11 Enam Lingkungan, Kecamatan Lubuk Alung, Lima Koto Kampung Dalam, Kecamatan Sungai Geringging dan Kecamatan Nan Sabaris.

Dasar penetapan dan pemilihan kecamatan ini adalah ke empat kecamatan tersebut merupakan kecamatan dengan luas areal pertanian padi sawah yang relatif luas dan penduduknya relatif banyak bergerak dalam usaha tani padi sawah. Populasi petani padi sawah yang ada di lima kecamatan tersebut adalah sebanyak 2.604 orang.

Pada tahap kedua ditetapkan desa contoh. Semua desa di kecamatan contoh didaftar berdasarkan kelompok desa yang didasari atas karakteristik usaha pertanian yang dominan. Kemudian pada setiap kecamatan, dipilih secara pupositive satu desa. Desa yang dipilih adalah desa- desa dengan areal pertanian yang terluas dan masyarakatnya banyak bergerak dalam usaha tani padfi sawah. Pada tahap ketiga, ditetapkan pada setiap desa contoh sebanyak 25 orang petani contoh. Dengan metode ini jumlah petani contoh yang dipilih adalah sebanyak 125 rumah tangga tani.

Metode pengambilan contoh ini dilakukan atas pertimbangan bahwa untuk melihat pola hubungan antara distribusi pendapatan dan pemilikan lahan pada setiap desa contoh, maka petani contoh pada setiap desa harus sama jumlahnya, dalam hal ini ditetapkan 25 orang per desa contoh. Penetapan 25 orang per desa, dilakukan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana penelitian.

C. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Studi ini mempergunakan metode survei dalam pengumpulan data yang diinginkan. Data ini dikumpulkan dengan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

menggunakan alat bantu kuesioner yang telah di rancang khusus untuk keperluan studi ini.

Data utama yang diperlukan meliputi sumber dan besarnya pendapatan rumah tangga, luas pemilikan lahan dan data pendukung lainnya.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Validasi data
- b. Coding dan tabulasi data
- c. Analisis data, dengan menggunakan indeks gini sebagai ukuran ketidakmerataan pendapatan dan pemilikan lahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Geografis

Berdasarkan hasil evaluasi Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1993, dinyatakan bahwa daerah ini merupakan salah satu daerah tingkat II di Propinsi Sumatera Barat yang memiliki jumlah rumah tangga terbesar yang bekerja disektor pertanian khususnya usaha tani padi sawah. Berdasarkan letaknya secara geografis yaitu antara $98^{\circ} 30'$ - $100^{\circ} 40'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} - 11^{\circ} 30'$ Lintang Selatan, daerah ini relatif cocok sebagai daerah pertanian. Hal ini di dukung oleh tanah tanah yang potensial dengan kualifikasi yang terdiri dari tanah produktif, andosal, kambisal, orgonosol, aluvial dan regosal.

Topografi Kabupaten Padang Pariaman sebahagian besar bergelombang dengan ketinggian lebih dari 1500 m, konsekuensinya hanya 3, 08% atau 28.219 ha dari luas keseluruhan. (7.419.50 km²) yang dapat diolah untuk pertanian, Iklim mikro daerah ini juga cukup mendukung untuk usaha tanaman padi sawah dalam skala yang relatif besar. Pada umumnya daerah ini beriklim basah dengan suhu rata-rata 26,9 derajat celcius, kelembabannya antara 82 - 83 % dan curah hujan rata-rata 291,63 - 5757 mm per tahun (Hasil Evaluasi Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Padang Pariaman, 1993).

Dengan kondisi geografis yang demikian, merupakan input positif yang dapat mendukung usaha tani padi sawah di Kabupaten Padang Pariaman. Ternyata daerah ini memang merupakan salah satu daerah pemasok beras di Sumatera Barat dan sering dijadikan sebagai proyek uji coba dalam penerapan teknologi pertanian seperti Supra Insus dan teknologi pertanian lainnya.

2. Penduduk

Dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk Sumatera Barat selama periode 1980-1990, sebesar 1,61 %, maka penambahan penduduk Kabupaten Padang Pariaman relatif rendah yaitu sebesar 0,66% (tidak termasuk kepulauan Mentawai). Namun luas lahan yang diusahakan untuk padi sawah pada periode tersebut bertambah dengan jumlah yang tidak berarti. Akibatnya, ratio lahan dengan orang menjadi memburuk.

Apabila diamati lebih jauh, peningkatan jumlah penduduk tanpa diikuti penambahan luas lahan pertanian, bahkan terjadi pengurangan luas lahan akibat konversi lahan. Kondisi ini cenderung menekan sumberdaya lahan yang sangat terbatas. Pemakaian lahan pertanian melampaui titik di mana berlanjutnya perluasan lahan yang diusahakan dapat mengancam keseimbangan ekologis.

Tekanan jumlah penduduk cenderung mengakibatkan bertambahnya pembagian bidang lahan menjadi persil lahan yang relatif kecil atau akumulasi penguasaan lahan yang besar bila dimungkinkan oleh adanya sistem penyakapan terbentuknya kelas pekerja yang tidak memiliki lahan,

banyaknya orang-orang yang terperangkap ke dalam hutang. Semua kondisi ini diduga dapat menurunkan pendapatan masyarakat pedesaan. Studi khusus dan komprehensif tentang hal ini sangat diperlukan dalam upaya memperoleh pembuktian secara empiris.

3. Adopsi Teknologi Pertanian

Berdasarkan berbagai macam studi yang dilaporkan para ahli seperti : Hayami (1989, hal 43) dan Pakpahan (1982, hal 70), bahwa adopsi teknologi pertanian berpengaruh positif terhadap hasil produksi pertanian padi sawah. Hal ini berarti bahwa kesediaan petani dalam memakai input-input pertanian sebagai hasil dari kemajuan dalam bidang teknologi pertanian perlu ditingkatkan seperti pemakaian varitas padi moderen, penggunaan alat-alat dan mesin-mesin pertanian dan bentuk-bentuk teknologi pertanian lainnya.

Berdasarkan laporan hasil evaluasi Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1993, ditemukan bahwa di daerah ini terdapat tiga puluh unit traktor tangan dan dua unit traktor mini. Disamping itu juga ditemukan alat pemberantas hama penyakit sebanyak 2954 unit hand Sprayer, 37 unit kanapsak motor Sprayer, 4 unit power sprayer dan 16 unit empasan. Alat pertanian lainnya adalah mesin pengolah gabah sebanyak 411 unit, mesin pembersih gabah 1992 unit, penyosok gabah 9 unit, 207 unit mesin pengilingan padi.

Aspek penting lainnya dalam usaha tani padi sawah adalah perluasan sistim irigasi. Irigasi dapat meningkatkan

frekuensi panen menjadi dua/tiga kali di seluruh desa usaha tani padi sawah. Disamping dapat meningkatkan produksi padi dua kali lipat untuk satu unit areal secara pisik, irigasi juga memungkinkan perobahan tanah dari tanaman dataran tinggi dengan pola tanam polikultur menjadi persawahan, sehingga terbentuk suatu pola monokultur padi yang penuh.

Di kabupaten Padang Pariaman dengan luas persawahan 28219 Ha, yang beririgasi seluas 17.429 Ha. (63,20 %) dan selebihnya merupakan sawah tadah hujan. Sawah yang beririgasi tersebut terdiri dari sawah beririgasi semi teknis 8575 Ha, beririgasi sedehana 6037 Ha, beririgasi non PU 3277 Ha dan tadah hujan 10.219 Ha. Sebagai hasil dari perbaikan dalam pengairan dan teknologi, produksi padi rata-rata perlahan yang ditanam di kabupaten Padang Pariaman mengalami kenaikan rata-rata sebesar 3,57 % per tahun selama periode 1986/1990.

B. Profil Rumah Tangga Contoh

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Sesuai dengan tujuan studi ini, profil rumah tangga contoh yang akan di deskripsikan hanya meliputi profil yang berhubungan dengan variabel, yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Di samping itu juga di deskripsikan pemilikan lahan rata-rata oleh petani di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan data lapangan, ditemukan bahwa jumlah rumah tangga petani yang menggarap sawah beririgasi semi teknis relatif lebih banyak dibandingkan dengan petani yang menggarap sawah beririgasi sederhana dan tadah hujan. Kondisi pengairan ini di duga sangat berpengaruh terhadap

produksi usaha tani padi sawah, karena sawah yang digarap dengan pengairan yang baik dan teratur sangat mendukung perkembangan dan kesuburan padi yang ditanam. Secara empiris hal ini telah dibuktikan oleh Pakpahan (1982) melalui penelitiannya di Jawa Barat. Untuk Kabupaten Padang Pariaman hal ini barangkali perlu pula dilakukan penelitian secara empiris dalam rangka memperkaya hasil penelitian dalam bidang usaha tani padi sawah.

Data lain yang ditemukan adalah umur kepala keluarga, pendidikan kepala keluarga, anggota rumah tangga dan pemilikan lahan. Umur kepala rumah tangga di desa contoh rata-rata 51 tahun. Umur ini menunjukkan bahwa petani yang menggarap sawah di desa contoh relatif tua. Penemuan ini dapat memberikan indikasi kepada kita bahwa masyarakat yang relatif muda kurang tertarik untuk bergerak dalam bidang usaha tani padi sawah. Tentu saja hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor seperti usaha tani padi sawah yang kurang menguntungkan. secara ekonomi sehingga penduduk yang relatif muda lebih tertarik kepada usaha non padi sawah. Indikasi lain adalah petani yang relatif tua mungkin mereka agak tertutup dengan berbagai macam pembaharuan dalam bidang usaha tani padi sawah (bertani secara tradisional). Semua kemungkinan dan dugaan ini tentu memerlukan pembuktian secara empiris.

Pendidikan petani merupakan aspek penting lainnya yang perlu dideskripsikan. Studi ini menemukan bahwa rata-rata pendidikan kepada keluarga petani hanya 5 tahun,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

berarti tidak tamat SD. Penemuan ini juga dapat memberikan beberapa indikasi kepada kita. Pertama, dengan pendidikan yang relatif rendah petani kurang dapat menangkap sinyal pasar yang berkaitan dengan usaha taninya. Kedua, petani kurang terbuka dengan bermacam paket teknologi baru dalam bidang pertanian. Ketiga, petani kurang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan berbagai macam terobosan baru dalam upaya pengembangan usaha taninya. Bila dugaan ini benar implikasi kebijaksanaan dari penemuan ini adalah .Pemerintah harus mengupayakan dan mengintensifkan penyuluhan, dalam hal ini oleh Dinas Tanaman Pangan, sehingga dapat mengubah pengetahuan petani terutama sekali mengenai penggunaan teknologi pertanian.

Sementara itu jumlah tanggungan rumah tangga petani adalah 6 orang, dan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah dua orang dan jumlah anggota usia kerja 4 orang. Data ini menunjukkan bahwa ratio ketergantungan di desa penelitian 1:2. Jumlah Tanggungan ini pada umumnya adalah anggota rumah tangga usia kerja yang masih sekolah dan anak-anak di bawah umur 10 tahun.

C. Penggunaan Input Produksi dan Tingkat Produksi

Sesuai dengan tujuan studi ini, yaitu untuk melihat kecendrungan hubungan antara distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di Kabupaten Padang Pariaman. Maka dalam studi ini ditetapkan desa contoh yang sebagian besar arus pendapatan berasal dari usaha tani terutama sekali usaha tani padi sawah (land based agricultur). Berkaitan dengan hal ini relevan untuk dideskripsikan penggunaan input

produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan . Data ini dapat merefleksikan tingkat adopsi teknologi pertanian oleh masyarakat pedesaan. Penggunaan input produksi dan tingkat produksi disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Penggunaan Input Rata-Rata per Hektar dan Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Desa Penelitian Tahun 1993.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi	4.247 kg
2	Benih	63 kg
3	Pupuk	373 kg
4	Obat	Rp 16.981
5	Tenaga Kerja	
	-Dalam Keluarga	77 HOK
	-Luar Keluarga	91 HOK

Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 1994

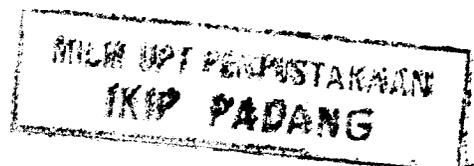
Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat produksi usaha tani padi sawah relatif tinggi yaitu 4,24 ton per hektar. Dikatakan relatif tinggi, karena hampir mendekati target paket Supra Insus yaitu 5 ton per hektar. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan kesediaan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian seperti pemakaian benih unggul, pupuk, obat-obatan dan input teknologi pertanian lainnya. Khusus mengenai benih, umumnya petani menanam IR 42, IR 70 dan asokan. Penggunaan Input ini rata-rata per hektar adalah 63,kg. Penggunaan benih ini ternyata melebihi penggunaan yang di rekomendasikan oleh Dinas Tanaman Pangan (30 kg/ha). Setelah ditelusuri ternyata kondisi ini

disebabkan oleh teknis pembuatan persemaian dan jarak tanaman yang kurang sesuai dengan yang dianjurkan . Dalam hal ini terjadi persemaian yang sempit, jarak tanaman yang tersusun rapat dan benih terlalu besar. Penemuan ini dapat memberikan petunjuk kepada kita, bahwa pengetahuan petani dalam menerapkan teknologi khususnya benih belum memadai, Implikasinya adalah penyuluhan pertanian lapangan (oleh tenaga PPL). dalam memberikan petunjuk dan pengarahan kepada petani merupakan upaya yang harus diintensifkan dalam rangka mencapai penggunaan input benih yang optimal pada masa yang akan datang. Seandainya hal ini tidak mendapatkan perhatian bagi, pemerintah khususnya Dinas Tanaman Pangan, konsekuensinya akan terjadi pemborosan pemakaian input benih yang pada akhirnya dapat menurunkan efisiensi usaha tani.

Input penting lainnya dalam usaha tani padi sawah adalah pupuk. Berdasarkan Tabel 1 di atas ditemukan bahwa pemakaian pupuk rata-rata per hektar 373,kg. Pemakaian pupuk ini ternyata jauh lebih rendah dari jumlah yang direkomendasikan oleh Dinas Tanaman Pangan (425 kg/ha). Ada beberapa hal yang bisa diungkapkan dari hasil penemuan ini. Pertama, dari aspek pengadopsian teknologi pertanian (Pemakaian pupuk) ternyata tidak sesuai dengan ukuran yang direkomendasikan, implikasi penemuan ini adalah perlu upaya intensif yang harus dilakukan oleh pemerintah agar pemakaian pupuk sesuai dengan anjuran. Kedua, dari faktor yang di duga dapat mempengaruhi pemakaian/permintaan pupuk oleh petani. Faktor tersebut misalnya, harga pupuk, tingkat pendidikan

petani, jumlah tanggungan keluarga, jarak lokasi tempat tinggal petani dengan daerah pemasaran pupuk dan intensitas penyuluhan oleh tenaga PPL. Syafril (1992) menemukan bahwa semua faktor di atas berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap pemakaian /permintaan pupuk oleh petani di Kabupaten Pasaman. Tentu saja bukti empiris terhadap gejala ini perlu pula untuk kabupaten Padang Pariaman. Ketiga, bila dikaitkan pemakaian pupuk dengan tingkat produksi per hektar, dapat dikatakan bahwa jumlah pemakaian yang rendah tidak selalu di peroleh hasil/produksi yang rendah. Penemuan ini memberikan indikasi bahwa input pupuk bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat produksi per hektar, banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap produksi padi per hektar seperti kesuburan tanah dan sistim pengairan. Pakpahan (1988) dalam penelitiannya di Jawa Barat menemukan bahwa tingkat kesuburan tanah dan sistim pengairan berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Di desa penelitian Kabupaten Pariaman kedua faktor ini di duga memberikan pengaruh terhadap produksi padi sawah per hektar. Gejala ini terlihat dari hasil penemuan studi ini, bahwa pemakaian pupuk yang relatif rendah per hektar, tapi diikuti oleh tingkat produksi per hektar yang relatif tinggi. Bukti empiris tentang hal ini perlu dilakukan dalam rangka memperkaya informasi tentang karakteristik usaha tani padi sawah di Kabupaten Padang Pariaman.

Di samping pemakaian pupuk yang masih relatif rendah, pemakaian obat-obatan juga relatif rendah, seperti zat



perangsang tumbuh (ZPT) dan pupuk pelengkap cair (PPC). Pengeluaran rata-rata untuk obat-obatan hanya Rp.16.980 per ha. (nilai ini sama dengan 0,02 liter obat). Sedangkan yang dianjurkan sebanyak 0,50 liter per ha. Banyak faktor yang diduga berpengaruh terhadap pemakaian obat-obatan ini seperti daya beli petani, kesediaan petani, untuk memakai dan faktor lainnya. Namun tingkat pemakaian obat-obatan yang relatif rendah, diikuti oleh tingkat produksi yang relatif tinggi. Barangkali tingkat kesuburan tanah dan sistim pengairan yang lebih menentukan tingkat produksi per ha lahan di desa penelitian Kabupaten Padang Pariaman.

Penggunaan tenaga kerja, seperti yang disajikan dalam Tabel 1 terdiri dari tenaga kerja dalam dan luar keluarga. Total penggunaan kedua jenis tenaga kerja ini adalah 168 Hari Orang Kerja Pria (HOKP) per ha. Porsi penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih besar dari penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari tenaga kerja upahan dan julo-julo.

D. Tingkat dan Struktur Pendapatan Masyarakat Desa Contoh

Tingkat pendapatan yang diterima dalam studi ini didekati dari sisi penerimaan. Pendapatan yang diterima dibedakan atas dua sumber yaitu pendapatan yang berasal dari sektor pertanian yang terdiri dari usahatani padi sawah, usahatani lainnya dan buruh tani. Sedangkan pendapatan dari non pertanian terdiri dari dagang, industri rumah tangga, buruh non pertanian dan lainnya.

Berdasarkan pendekatan yang dipakai, ditentukan tingkat pendapatan rata-rata masyarakat yang dijadikan sebagai sampel di desa contoh, yang berasal dari sektor pertanian adalah sebesar Rp.1.148.832,81 dalam musim panen 1992/1993. Jika pendapatan tersebut dijadikan per bulan di peroleh pendapatan rata-rata per bulan sebesar 95.736,07. Kemudian bila jumlah pendapatan di bagi dengan jumlah anggota keluarga, yaitu 6 orang per rumah tangga, diperoleh penghasilan per kapita per bulan sebesar Rp.15.956. Seandainya tingkat pendapatan per kapita per bulan, yang diperoleh masyarakat desa contoh di atas, dibandingkan dengan batas garis miskin untuk Sumatera Barat Rp.21.081 per kapita per bulan, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan responden di desa contoh berada di bawah batas garis kemiskinan, (masyarakat miskin). Temuan ini relevan dengan rata-rata pemilikan lahan sawah oleh responden di desa contoh yaitu 0,23 ha, luas lahan ini tergolong petani gurem. Penemuan ini dapat memberikan indikasi kepada kita bahwa pendapatan yang diterima oleh masyarakat di desa penelitian tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, berarti tingkat kesejahteraan mereka relatif rendah, tentu saja hal ini juga dapat merefleksikan Cost and benefit usaha tani padi sawah. Maksudnya tingkat pendapatan yang relatif rendah mungkin disebabkan oleh tingginya biaya yang dikeluarkan petani karena harga input produksi pertanian yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Konsekuensinya, nilai tukar petani cenderung menurun, Gunawan (1990) mengemukakan bahwa telah

terjadi penurunan nilai tukar petani dalam periode 1980-1988. Implikasi penemuan ini adalah sangat perlu diupayakan oleh pemerintah kebijaksanaan harga gabah yang efektif. Artinya kebijaksanaan tersebut tidak bias kepada kepentingan konsumen. Pengalaman selama ini hanya menunjukkan bahwa kebijaksanaan harga gabah sangat efektif dalam mempertahankan Ceiling Price, tetapi tidak mampu mempertahankan Floor Price pada saat panen. Kondisi ini memungkinkan konsumen lebih banyak memetik manfaat dari kebijaksanaan tersebut. Indikasi lain dari penemuan ini adalah masih terfokusnya aktifitas ekonomi masyarakat dalam usaha pertanian dan kurang ada terlihat upaya masyarakat untuk melaksanakan diversifikasi usaha tani dan menanam komoditi yang lebih menguntungkan atau menanam komoditi yang prospek harganya lebih baik. Berdasarkan pengamatan lapangan, diperoleh informasi bahwa masyarakat kurang tertarik menanam komoditi non padi, karena padi memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dari komoditi non padi. Artinya, walaupun harga padi tidak menguntungkan, namun mereka secara sosial bangga karena di rumah mereka terdapat padi. Implikasi kebijaksanaan penemuan ini, sangat diperlukan upaya yang intensif oleh tenaga penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang diturunkan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan untuk mengubah perilaku sosial masyarakat yang kurang ekonomis. Kebijakan operasional untuk ini sangat perlu dirumuskan oleh instansi yang terkait dengan usaha tani.

Di desa penelitian pendapatan yang diterima masyarakat berasal dari beberapa kegiatan ekonomi, seperti kegiatan ekonomi sektor pertanian dan non pertanian. Struktur pendapatan ini disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Contoh Menurut Sektor di Beberapa Desa Kabupaten Padang Pariaman, 1993.

No	Desa	Sumber Pendapatan		
		Pertanian (%)	Non Pertanian (%)	Total(%)
1	Bintang Tinggi	90.16	9.84	100
2	Aur Melintang	89.07	10.93	100
3	Sandi Mulya	83.95	16.05	100
4	Ladang laweh	81.09	18.91	100
5	Balah Hilir	79.60	21.41	100

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 1994

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan yang berasal dari sektor pertanian memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap total pendapatan rumah tangga contoh di desa penelitian. berturut-turut sebesar 90.16, 89.07, 83.95, 81.09 dan 79.60. Sektor pertanian sangat dominan pengaruhnya terhadap pembentukan pendapatan rumah tangga. Kondisi ini mungkin ada kaitannya dengan metode penetapan desa contoh yaitu secara purposive. Dalam hal ini dipilih desa-desa yang sebagian besar masyarakatnya bergerak di sektor pertanian (usaha padi sawah). Dasar pemilihan ini berkaitan dengan tujuan lain dari studi ini yaitu untuk melihat pola hubungan distribusi pendapatan dan pemilikan lahan.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pendapatan yang berasal dari sektor pertanian kelihatannya juga bervariasi antara satu desa dengan desa lainnya. Namun ada kecenderungan bahwa pada desa-desa dengan sistim pengairan yang lebih baik struktur pendapatan masyarakatnya didominasi oleh sektor pertanian, seperti desa Bintang Tinggi, Aur Malintang dan Sandi Mulia. Ketiga desa ini sistim pengairannya irigasi semi teknis dan sederhana. Penemuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Syukur (1984) di pedesaan Jawa Barat bahwa desa desa dengan sistim pengairan yang lebih baik, pendapatan masyarakatnya juga didominasi oleh sektor pertanian.

Selanjutnya bila kita perhatikan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian, data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa desa-desa dengan sistim pengairan tadah hujan, namun lakosinya berdekatan dengan pasar kecamatan, seperti desa Ladang Laweh dan Balah Hilir, kontribusi sektor non pertanian terhadap pembentukan pendapatan rumah tangga relatif besar dibandingkan dengan desa Bintang Tinggi, Aur Malintang dan Sandi Mulia. Uraian mengenai porsi pendapatan yang berasal dari usaha yang termasuk ke dalam sektor pertanian dan non pertanian disajikan pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa pendapatan sektor pertanian di desa contoh di dominasi oleh usaha tani padi sawah. Sedangkan pendapatan dari usaha tani lainnya relatif kecil dan begitu juga pendapatan dari berburuh tani. Hal ini mungkin disebabkan usaha masyarakat

Tabel 3. Persentase Pendapatan per Tahun Rumah Tangga Contoh Menurut Sumber Pendapatan di Kabupaten Padang Pariaman, 1993.

Sumber Pendapatan	I	II	III	IV	V
A. Sektor Pertanian	90.16	89.07	83.95	81.09	79.60
1. Usaha Tani Padi Sawah	75.08	70.40	68.73	66.45	61.40
2. Usaha Tani Lainnya	9.02	10.16	10.25	9.20	8.70
3. Buruh Tani	6.06	8.51	4.97	5.44	9,5
B. Sektor Non Pertanian	9.84	10.93	16.05	18.91	21.40
1. Dagang	4.02	10.93	16.05	18.91	21.40
2. Industri Rumah Tangga	2.05	3.35	5.02	2.30	3.25
3. Buruh Non Pertanian	2.05	2.75	2.06	4.10	4.10
4. Lainnya	1.62	0.25	0.62	1.91	1.65

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 1994

Keterangan: I = Desa Bintang Tinggi IV = Ladang laweh
 II = Desa Aur Melintang V = Desa Balah Hilir
 III = Desa Sandi Mulya

hanya difokuskan kepada usaha tani padi sawah dan kegiatan usaha tani lainnya hanya bersifat sambilan.

Usaha tani lainnya yang banyak dilakukan adalah usaha peternakan dan perikanan. Kedua jenis usaha tani ini bukan tidak mungkin dapat menghasilkan pendapatan yang relatif besar jika diusahakan oleh masyarakat secara intensif dan teratur. Penemuan ini dapat memberikan indikasi kepada kita bahwa sistim pengairan yang lebih baik dapat mendorong dan mempengaruhi aktivitas usaha tani masyarakat. Artinya dengan kondisi pengairan yang lebih baik, masyarakat cenderung mengolah lahan dengan intensif dan frekuensi turun ke sawah cenderung lebih banyak. Sedangkan desa-desa dengan sistim pengairan yang kurang baik (tadah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
 IKIP PADANG

hujan) intensitas turun ke sawah sangat tergantung kepada iklim, disamping itu tingkat kesuburan padi yang ditanam juga kurang subur. Implikasi penemuan ini adalah sangat perlu diupayakan oleh pemerintah peningkatan dan perluasan jaringan irigasi untuk masa yang akan datang. Dengan upaya ini diharapkan masyarakat yang bergerak di sektor usaha tani padi sawah dapat meningkatkan produktivitas usahanya. Pada gilirannya pendapatan mereka diharapkan juga meningkat. Hal ini bisa terwujud jika kebijaksanaan peningkatan produktivitas usaha tani harus diikuti dengan kebijaksanaan harga yang efektif. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pemerintah baru berhasil dalam meningkatkan produktivitas pertanian, namun kurang berhasil dalam meningkatkan pendapatan sektor pertanian. Buktinya adalah nilai tukar petani yang cenderung menurun dari waktu ke waktu. Penurunan nilai tukar petani berarti terjadi penurunan kesejahteraan petani. Kebijakan kongkrit yang perlu dirumuskan adalah kebijaksanaan dalam mengendalikan harga input dan output pertanian. Di samping itu juga pengendalian harga komoditi non pertanian (barang-barang industri). Tanpa adanya upaya ini bukan tidak mungkin terjadi pendapatan masyarakat pedesaan yang mayoritas bergerak di sektor pertanian akan menurun dari waktu ke waktu. Penurunan pendapatan, berarti terjadi penurunan daya beli. Hal ini pada akhirnya akan mengancam pasar domestik. Pasar domestik akan dapat mengancam industri dalam negeri yang orientasi produksinya pasar domestik tersebut.

Alur fikir yang terbentuk dari hasil penemuan ini memberikan petunjuk bahwa untuk membangun perekonomian yang basisnya kuat. Maka harus dikembangkan sektor-sektor ekonomi yang mayoritas masyarakat bergerak pada sektor tersebut. Untuk kasus Indonesia, sebagian besar penduduknya berdomisili di pedesaan dan mayoritas bergerak di sektor pertanian. Berdasarkan alur fikir di atas, maka sektor utama yang harus dikembangkan adalah sektor pertanian dalam artian yang lebih luas. Artinya kita juga harus mengembangkan sektor industri yang juga dapat merangsang pertumbuhan sektor pertanian tersebut. Ini yang disebut dengan sistim agrobisnis. Berkaitan dengan hal ini, sesuai dengan penemuan yang di tunjukan pada Tabel 3, bahwa usaha industri rumah tangga juga memberikan kontribusi dalam pembentukan pendapatan yang berasal dari sektor non pertanian, walaupun dalam persentase yang relatif kecil. Implikasi penemuan ini adalah perlu diupayakan peningkatan dan perluasan usaha industri ruma tangga (home industri) yang ada hubungan input-outputnya dengan sektor pertanian, sehingga dalam jangka panjang diharapkan sistim agrobisnis dalam struktur perekonomian Indonesia dapat berkembang. Tentu saja dalam pengemabagannya harus bertitik tolak dari dimensi tata ruang wilayah.

E. Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan di Pedesaan Kabupaten Padang Pariaman.

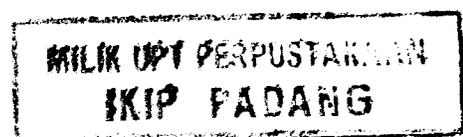
Berbagai macam program pembangunan pertanian telah diintrodusir oleh pemerintah ke daerah pedesaan selama pem-

bangunan jangka panjang tahap pertama. Program tersebut mulai dari program Bimas, Inmas sampai kepada program Insus dan Supra Insus. Semua program tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan masyarakat pedesaan, serta memperbaiki distribusi pendapatan.

Khusus mengenai distribusi pendapatan, berbagai macam studi yang dilakukan para ahli seperti Syukur (1984), menyimpulkan bahwa distribusi pemilikan asset produktif di pedesaan, seperti lahan akan mempengaruhi distribusi pendapatan. Studi ini mencoba untuk membuktikan pola hubungan antara distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman. Untuk mengukur kedua corak distribusi tersebut dipakai analisis gini ratio (Gini Coefisien) dan dalam penafsirannya dikaitkan dengan kurve Lorenz (Lorenz curve). Dalam pengukuran koefisien gini tersebut, pertama-tama pendapatan masyarakat disusun dari yang rendah sampai yang tertinggi. Pada tahap selanjutnya mengelompokan pendapatan tersebut atas sepuluh kelompok (decile). Pada Tabel 4 berikut ini disajikan pengelompokan pendapatan rumah tangga contoh atas sepuluh kelompok.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 di atas, dengan menggunakan analisis gini ratio, diperoleh koefisien gini pendapatan masyarakat di desa contoh sebesar 0.1971. (perhitungan disajikan pada Tabel lampiran 1).

Nilai koefisien gini berkisar antara 0-1, kriteria pengukurasn secara umum menunjukan bahwa jika nilai koefisien gini besar dari 0,50 distribusi pendapatan



termasuk kategori tidak merata. Namun Oshima (1978) merinci kriteria tersebut menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, timpang ringan apabila nilai koefisien gini kecil dari 0,40. Kelompok kedua, timpang sedang jika koefisien gini antara 0,40-0,50, kelompok ketiga, timpang berat apabila koefisien gini besar dari 0,50.

Tabel 4. Pendapatan Yang Diterima Oleh Kelompok Rumah Tangga Contoh di Kabupaten Padang Pariaman, 1994.

Kelompok	Pendapatan (Rp)	Porsi Pendapatan Total	Porsi pendapath Tabel komulatif
I	1.804.065	0,0126	0,126
II	10.052.072	0.069	0.0826
III	11.439.536	0.0797	0.1622
IV	19.227.664	0.1339	0.2461
V	25.218.180	0.1756	0.4717
VI	13.283.337	0.0925	0.5642
VII	23.519.337	0.1638	0. 728
VIII	19.707.964	0.1372	0.8652
IX	9.264.674	0.0645	0.9298
X	10.087.332	0.0702	1.0000

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian, 1994

Berdasarkan kriteria di atas, dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan rumah tangga contoh di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman termasuk merata. Pengukuran distribusi pendapatan ini juga dapat dipakai ukuran yang digunakan oleh Bank Dunia. Ukuran ini pada umumnya dimaksudkan untuk melengkapi analisis distribusi

pendapatan dengan menggunakan koefisien Gini.

Tujuan utama pemakaian kriteria Bank Dunia adalah untuk melihat porsi pendapatan yang dihasilkan oleh kelompok 40 % pertama yang berpenghasilan rendah. Artinya berapa besar kelompok 40 % masyarakat yang berpenghasilan rendah menerima bagian dari total pendapatan yang ada. Apabila kelompok 40 % yang berpenghasilan rendah, hanya menerima sebesar kurang 13 % dari total pendapatan, maka kondisi ini menunjukkan ketidak merataan distribusi pendapatan yang relatif tinggi. Jika menerima pendapatan antara 13 %- 17 % , termasuk ketidak merataan menengah dan jika menerima porsi pendapatan yang lebih besar dari 17 % termasuk ketidak merataan kategori rendah (low income inequality).

Bila kriteria Bank Dunia tersebut digunakan untuk melihat ketidak merataan distribusi pendapatan rumah tangga contoh di pedesaan Kabupaten Padang Pariaman . Berdasarkan Tabel 4, ditemukan bahwa 40 % kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, menerima sebesar 29,61 % dari total pendapatan. Mengacu kepada kriteria ini, berarti distribusi pendapatan rumah tangga contoh yang ditetapkan dalam studi ini termasuk ketimpangan pendapatan kategori rendah (relatif merata). Kondisi ini di dukung oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh 10 % rumah tangga contoh yang berpenghasilan tinggi yaitu hanya sebesar 7 % dari total pendapatan.

Berdasarkan pendekatan Relative Inquality" dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan relatif merata di desa penelitian. Namun bila dipakai pendekatan kemiskinan absolut, semua rumah tangga contoh masih berada di bawah garis kemiskinan. Penemuan ini memberikan indikasi bahwa distribusi pendapatan rumah tangga contoh merata pada tingkat yang masih relatif rendah. Oleh karena itu, sangat perlu diupayakan suatu kebijaksanaan yang dapat mendorong peningkatan pendapatan tanpa memperburuk corak distribusi pendapatan. Hal ini secara teoritis sangat di tentukan oleh sebaran pemilikan asset produktif di pedesaan. Apabila sebaran ini relatif merata, upaya peningkatan pendapatan masyarakat di duga tidak memperburuk distribusi pendapatan.

Di pedesaan, asset produktif yang dominan adalah asset lahan pertanian. Oleh karena asset produktif ini dominan, maka arus pendapatan masyarakat sebagian besar berasal dari lahan tersebut. Dengan demikian di duga sebaran pendapatan di pedesaan ada kaitannya dengan sebaran pemilikan lahan. Untuk membuktikan dugaan ini, pada Tabel berikut disajikan distribusi pemilikan lahan di desa contoh.

Berdasarkan data pada Tabel 5, ditemukan bahwa koefesien gini pemilikan lahan sebesar 0.3203 (perhitungan pada Tabel lampiran 2). Baik berdasarkan kriteria umum maupun kriteria Oshima, penemuan ini menunjukkan distribusi pemilikan lahan termasuk kategori merata. Dengan menggunakan kriteria Bank Dunia, data pada tabel 6 juga menunjukkan distribusi pemilikan lahan yang merata karena 40 %

kelompok masyarakat yang memiliki lahan yang relatif kecil, menguasai 69,9 % (70%) dari total lahan yang ada. Sedangkan kelompok masyarakat yang memiliki lahan luas hanya menguasai 8 % dari total lahan. Namun bila dibandingkan dengan distribusi pendapatan, maka dapat dikatakan distribusi pemilikan lahan relatif timpang (0,32) dari distribusi

Tabel 5. Distribusi Pemilikan Lahan Rumah Tangga Contoh di Kabupaten Padang Pariaman. 1994

Kelompok	Pemilikan Lahan	Porsi Pemilikan Total	Porsi Pemilikan Total Kumulatif
I	4,15	0,0805	0,0805
II	9,75	0,1891	0,2696
III	18,60	0,3608	0,6304
IV	3,55	0,0689	0,6943
V	6,00	0,1164	0,8157
VI	0,00	0,000	0,8157
VII	5,00	0,0970	0,9127
VIII	0,00	0,000	0,9127
IX	4,00	0,000	0,9127
X	4,50	0,0873	0,9127

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, (1994)

pendapatan (0,20). Walaupun kedua koefisien gini tersebut termasuk kategori timpang ringan menurut kriteria Oshima.

F. Kecenderungan Hubungan Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan

Informasi yang disajikan pada Tabel 6, hanya mengungkapkan corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di desa contoh secara keseluruhan. Informasi lain yang

perlu disajikan adalah corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan pada setiap desa contoh. Berdasarkan informasi dapat dilihat secara umum pola hubungan antara kedua corak distribusi tersebut. Mintoro (1983) mengemukakan bahwa corak distribusi ini erat kaitannya dengan sumber utama arus pendapatan masyarakat. Artinya jika arus pendapatan masyarakat berasal dari sektor pertanian, maka ditemukan suatu pola hubungan yang jelas dan teratur antara corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan, maksudnya jika distribusi pemilikan lahan timpang juga diikuti oleh distribusi pendapatan yang timpang, demikian sebaliknya. Tabel berikut mencoba untuk membuktikan proposisi ini, kasus beberapa desa di kabupaten Padang Pariaman.

Tabel 6. Kecenderungan Hubungan Distribusi Pendapatan dan Pemilikan Lahan di Kabupaten Padang Pariaman, 1994

No	Desa :	GCL	GCY
1.	Bintang Tinggi	0,2907	0,3007
2.	Aur Melintang	0,3036	0,1479
3.	Sandi Mulya	0,3349	0,1479
4.	Ladang Laweh	0,2565	0,2028
5.	Balah Hilir	0,3207	0,1477

Sumber: Data diolah dari hasil penelitian, 1994

Keterangan :GCL = Koefisien gini pemilikan lahan
GCY = Koefisien gini pendapatan

Hasil perhitungan pada Tabel 6 di atas, memperlihatkan bahwa baik distribusi pendapatan maupun pemilikan lahan , secara umum termasuk kategori merata. Sedangkan menurut ukuran Oshima termasuk kategori timpang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ringan. Hal ini berarti, terdapat suatu pola yang teratur antara kedua corak distribusi tersebut. Kondisi ini mungkin ada kaitannya dengan sumber utama arus pendapatan rumah tangga petani contoh. Data pada Tabel 2 menunjukkan, lebih dari 80% arus pendapatan rumah tangga petani di kabupaten Padang Pariaman berasal dari sektor pertanian. Penemuan ini dapat memberikan indikasi kepada kita bahwa distribusi pendapatan pada desa-desa yang arus pendapatannya didominasi oleh sektor pertanian, distribusi pendapatannya ditentukan oleh distribusi kepemilikan lahan pertanian. Implikasi penemuan ini adalah upaya untuk menciptakan distribusi pendapatan yang lebih merata, sangat perlu dilakukan sehingga hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dikemukakan pada bahagian terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Produksi usaha tani padi sawah di desa contoh relatif tinggi, namun pemakaian input produksi pertanian belum sesuai dengan ukuran yang direkomendasikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan.
2. Arus pendapatan masyarakat di desa contoh sebahagian besar berasal sektor pertanian, terutama sekali dari usaha tani padi sawah. Sedangkan sumber pendapatan lainnya bersala dari sektor non pertanian, terutama sekali dari usaha dagang dan industri rumah tangga.
3. Distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di desa contoh, baik dengan memakai ukuran indeks gini maupun kriteria Bank Dunia, termasuk kategori merata. Namun tingkat pemerataan tersebut berada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah.
4. Corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan di desa contoh memperlihatkan corak yang relatif berbeda. Namun secara keseluruhan kedua corak distribusi tersebut termasuk kategori merata. Berarti kedua corak distribusi tersebut menunjukkan suatu pola hubungan yang teratur.

B. Implikasi Kebijakan

Studi ini menemukan bahwa pemakaian input produksi

oleh rumah tangga tani contoh belum sesuai dengan rekomendasi pemerintah. Implikasi kebijaksanaan dari penemuan ini adalah sangat perlu diupayakan suatu penyluhan yang intensif dengan metode penyluhan yang relatif tepat, sehingga prilaku petani dalam mengadopsi input teknologi sesuai dengan petunjuk teknis yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kebijaksanaan konkrit untuk ini dapat berupa mengaktifkan tenaga penyluh pertanian yang telah diturunkan oleh pememrintah dalam membina dan mengembangkan institusi yang telah terbentuk seperti kelompok tani dan kelompok pencapir yang ada pada tingkat desa.

Mengenai corak distribusi pendapatan dan pemilikan lahan ditemukan bahwa kedua corak distribusi tersebut termasuk kategori merata dan menunjukkan suatu pola hubungan yang teratur. Namun perataan tersebut berada pada tingkat pendapatan yang relatif rendah. Penemuan ini memberikan implikasi bahwa upaya untuk meningkatkan pendapatan petani sangat perlu dilakukan, mengingat petani merupakan kelompok masyarakat yang relatif besar jumlahnya dan berada di pedesaan. Kebijaksanaan konkrit untuk itu adalah formulasi kebijaksanaan harga yang efektif. Selama ini pemerintah baru berhasil dalam meningkatkan produktivitas usaha tani, namun kurang berhasil dalam meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu kebijaksanaan pengendalian harga dalam bentuk Floor Price dan Ceiling Price sangat perlu diupayakan dan kebijaksanaan tersebut harus menguntungkan petani

DAFTAR PUSTAKA

- Chenery, H., M.S. Ahluwalia, CLG Bell, J.H. Duloy dan R. Jolly, 1974. *Redistribution with growth*. Oxford University Press, London.
- Geertz, C., 1976. *Involusi pertanian, proses perubahan ekologi di Indonesia*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Isaac, S. dan W.B. Michael, 1979. *Handbook in research and evaluation for education and the behavioral sciences*. Edits Publishers, San Diego, California.
- Kasryno, F., 1984. *Prospek pembangunan ekonomi pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kasryno, F., A. Suryana, A. Djauhari, P. Simatupang, B. Hutabarat dan C.A. Rasahan, 1988. *Perubahan ekonomi pedesaan menuju struktur ekonomi berimbang*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- King, D.Y. dan P.D. Weldon, 1975. *Income distribution and levels of living in Java 1963-1970*. Ford Foundation, unpublished paper, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Lipton dan More, 1980. *Metodologi studi pedesaan di negara-negara sedang berkembang*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial, Pulsar, Jakarta.
- Marisa, Y. dan B. Hutabarat, 1988. *Ragam sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan Sulawesi Selatan*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- Mintoro, A., 1983. *Distribusi pendapatan*. Studi Dinamika Pedesaan - Survey Agro Ekonomi, Bogor.
- Parel, C.P. et al. *Sampling design and procedures*. The Agricultural Development Council, Bangkok.
- Penny, D.H. dan M. Ginting, 1984. *Pekarangan, petani dan kemiskinan*. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Penny, D.H. dan M. Singarimbun, 1973. *Population and poverty in rural Java : some economic arithmetic from Sriharjo*. Cornell University, Ithaca, N.Y.

- Rasahan, C.A., 1988. *Perspektif struktur pendapatan masyarakat pedesaan dalam hubungannya dengan kebijaksanaan pembangunan pertanian*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- Saefudin Y. dan Y. Marisa, 1984. *Perubahan pendapatan dan kesempatan kerja*. SDP, Yayasan Survey Agro Ekonomi, Bogor.
- Sajogyo, 1982. *Bunga rampai peekonomian desa*. Yayasan Agro Ekonomika, Bogor.
- Simatupang, P., 1988. *Metoda analisa ekonomi produksi, konsumsi, pendapatan dan alokasi tenaga kerja keluarga tani*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Litbang Pertanian.
- Sritua Arief, 1979. *Indonesia : pertumbuhan ekonomi, disparitas pendapatan dan kemiskinan masal*. Lembaga Studi Pembangunan, Jakarta.
- Sujono, I. dan A.T. Birowo, 1976. *Distribusi pendapatan di pedesaan padi sawah di Jawa Tengah*. Prisma No. 1, LP3ES, Jakarta.
- Syukur, M., HPS Rachman dan S.M. Pasaribu, 1988. *Pola dan distribusi pendapatan rumah tangga di pedesaan Jawa Barat*. Prosiding Patanas, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- Thee Kian Wie, 1981. *Pemerataan, kemiskinan, ketimpangan : beberapa pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi*. Penerbit Sinar Harapan.
- Thorndike, R.L. dan H. Elizabeth, 1969. *Measurement and evaluation*. Third Edition.
- Todaro, M., 1987. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Vredenberg, T., 1978. *Metode dan teknik penelitian masyarakat*. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Wonnacot, T.H. dan R.J. Wonnacot, 1981. *Regression : a second course in statistics*. John Wiley and Sons, New York.
- Wiradi, G., 1986. *Kepenguasaan tanah dalam perspektif transformasi struktural*. Makalah Seminar KIPNAS IV, Jakarta.

Lampiran 1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga
Contoh di Kabupaten Padang Pariaman

No	Decile	Fi	Yi	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 544.001	4	1.804.065	0,032	0,0126	0,126	0	0,0126	0,0040
2.	544.001 - 715.623	17	10.052.072	0,136	0,0697	0,0826	0,120	0,0952	0,0129
3.	715.624 - 887.245	14	11.439.536	0,112	0,0797	0,1622	0,0826	0,2448	0,0274
4.	887.246 - 1058867	20	19.227.664	0,160	0,1319	0,2961	0,1622	0,4583	0,0733
5.	1058868 > 1230489	22	25.218.190	0,170	0,1756	0,4717	0,2961	0,7678	0,1351
6.	1230490 > 1402111	10	13.293.337	0,080	0,0925	0,5642	0,4717	1,0359	0,0829
7.	1402112 > 1573733	16	23.519.337	0,128	0,1638	0,728	0,5642	1,2922	0,1654
8.	1573734 > 1230489	12	19.707.964	0,096	0,1372	0,8652	0,8652	1,5933	0,1529
9.	1745350 > 1916977	5	9.264.674	0,04	0,0645	0,9298	0,7297	1,975	0,0718
10.	> 1916978	5	10.087.332	0,04	0,0702	1,0000	0,9298	1,9298	0,0772
		25	143.604.101	1,00	1,000				0,8029

$$GCy = I - fi(Yi * i + Yi - 1) + I - 0,8029 = 0,1971$$

Lampiran 2.

Distribusi Pemilikan Lahan Rumah Tangga
Contoh di Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1994

No	Decile	Fi	Yi	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 0,24	27	4,15	0,218	0,0205	0,0205	0	0,0205	0,0174
2.	0,24 - 0,39	27	9,75	0,218	0,1871	0,2076	0,0205	0,3501	0,0756
3.	0,40 - 0,54	39	18,60	0,312	0,3608	0,6304	0,2076	0,9000	0,2808
4.	0,55 - 0,69	6	3,55	0,046	0,0689	0,6993	0,6304	1,3297	0,0638
5.	0,70 - 0,84	8	6,00	0,064	0,1164	0,8157	0,6993	1,515	0,0970
6.	0,85 - 0,99	0	0,00	0	0,000	0,8157	0,8157	1,6314	0
7.	1,00 - 1,14	5	5,00	0,04	0,0970	0,9127	0,8157	1,7284	0,0691
8.	1,15 - 1,29	0	0,00	0	0,0000	0,9127	0,9127	1,8254	0
9.	1,30 - 1,44	0	0,00	0	0,0000	0,9127	0,9127	1,8254	0
10.	> 1,45	3	4,50	0,024	0,0873	1,0000	0,9127	1,9127	0,0460
		125	51,55						0,6797

$$GCL = 1 - fi(Yi + YII - 1) = 1 - 0,6797 = 0,3203$$

Distribusi Pendapatan Desa Bintang Tinggi

No	Interval	Fi	Yi (Rp)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 1.021.533	8	6.859.370	0,32	0,2236	0,2236	0	0,2236	0,0715
2.	1.021.534 - 1.272.917	6	6.926.755	0,24	0,2258	0,4494	0,2236	0,6730	0,1615
3.	1.272.918 - 1.524.301	8	11.214.125	0,32	0,3655	0,8149	0,2258	1,0407	0,3330
4.	1.524.302 - 1.775.685	1	1.638.400	0,04	0,0534	0,8683	0,3655	1,2338	0,0493
5.	> 1.775.686	2	3.940.667	0,08	0,1285	0,9968	0,0534	1,0502	0,0840
		25	30.679.317	1,00					0,6993

0,3007

$$GC = I - Fi (Yi * i + Y * 1 - 1)$$

Distribusi Pendapatan Desa Aur Melintang

No	Interval	Fi	Yi (Rp)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 1.064.500	7	6.414.175	0,28	0,1797	0,1797	0	0,1797	0,0503
2.	1.064.500 - 1.315.926	2	2.387.165	0,08	0,0669	0,2466	0,1797	0,4263	0,0341
3.	1.315.926 - 1.567.352	4	5.637.190	0,16	0,1580	0,4046	0,2466	0,6512	0,1042
4.	1.567.353 - 1.818.778	7	11.598.430	0,28	0,3250	0,7296	0,4046	1,1342	0,3176
5.	> 1.818.779	5	9.651.425	0,20	0,2704	1,000	0,7296	1,7296	0,3439
		25	35.688.987	1,00	1,0000				0,8521

0,1479

Distribusi Pendapatan Desa Sandi Mulya

No	Interval	Fi	Yi (Rp)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 832.838	3	1.444.560	0,12	0,0550	0,0550	0	0,0550	0,0660
2.	832.839 - 1.146.777	11	11.323.604	0,44	0,3783	0,4333	0,0550	0,4883	0,2148
3.	1.146.778 - 1.460.716	5	6.755.117	0,20	0,2257	0,6590	0,4333	0,0923	0,2185
4.	1.460.716 - 1.774.655	4	6.211.450	0,16	0,2075	0,8665	0,6590	1,5255	0,2441
5.	> 1.774.656	2	3.998.974	0,08	0,1360	1,0025	0,8665	1,8690	0,1495
		25	29.933.705	1,00	1,000				0,8929

0,1071

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Lampiran 4. Distribusi Pendapatan Desa Ladang Laweh

No	Interval	Fi	Yi (Rp)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 636.204	8	4.476.165	0,32	0,1753	0,1753	0	0,1753	0,0561
2.	636.205 - 900.029	1	895.900	0,04	0,0351	0,2104	0,1753	0,3857	0,0154
3.	900030 - 1.163.854	8	8.477.090	0,32	0,3320	0,5424	0,2104	0,7528	0,2409
4.	1.163.855 - 1.427.679	3	3.676.065	0,12	0,1440	0,6864	0,5924	1,2288	0,1475
5.	> 1.427.680	5	8.009.700	0,20	0,3137	1,0001	0,6864	1,6865	0,3373
		25	25.534.920	1,00	1,000				0,7973

Distribusi Pendapatan Desa Balah Hilir

No	Interval	Fi	Yi (Rp)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 610.044	6	3.156.770	0,24	0,1448	0,1448	0	0,1448	0,0346
2.	610.045 - 839.464	7	4.847.817	0,28	0,2224	0,3672	0,1448	0,5120	0,1434
3.	839.465 - 1.068.884	5	4.573.096	0,20	0,2100	0,5772	0,3672	0,9444	0,1889
4.	1.068.885 - 1.208.304	3	3.467.325	0,12	0,1591	0,7363	0,5772	1,3135	0,1576
5.	> 1.208.305	4	5.752.150	0,16	0,2639	1,0002	0,7363	1,7365	0,2778
		25	21.797.158	1,000	1,000				0,8023

0,1977

Distribusi Pemilikan lahan desa Bentung Tinggi

No	Interval	Fi	Yi (Ha)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 0,28	15	3,15	0,60	0,3559	0,3559	0	0,3559	0,2135
2.	0,29 - 0,47	3	1,10	0,12	0,1243	0,4802	0,3559	0,8361	0,1003
3.	0,48 - 0,66	4	2,10	0,16	0,2373	0,7175	0,4802	1,1977	0,1916
4.	0,67 - 0,85	2	1,50	0,08	0,1695	0,8870	0,7175	1,6045	0,1284
5.	> 0,86	1	1,00	0,04	0,1130	1,0000	0,8870	1,8870	0,0755
		25	8,85	1,00	1,000				0,7093

0,2907

Lampiran 5. Distribusi Pemilikan Lahan Desa Aur Melintang

No	Interval	Fi	Yi (Ha)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 0,28	8	1,37	0,32	0,1309	0,1309	0	0,1309	0,0419
2.	0,29 - 0,47	6	1,90	0,24	0,1815	0,3129	0,1309	0,4433	0,1064
3.	0,48 - 0,66	7	3,95	0,28	0,3713	0,6897	0,3129	0,0021	0,2806
4.	0,67 - 0,85	3	2,25	0,12	0,2149	0,9046	0,6897	1,5943	0,1913
5.	> 0,86	1	1,00	0,04	0,0955	1,0001	0,9046	1,9047	0,0762
		25	10.47	1,00	1,000				0,6964

0,3036

Distribusi Pemilikan Lahan Desa Sandi Mulya

No	Interval	Fi	Yi (Ha)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 0,38	13	2,97	0,52	0,2635	0,2635	0	0,2635	0,1370
2.	0,39 - 0,67	7	3,30	0,28	0,2928	0,5563	0,2635	0,8198	0,2295
3.	0,68 - 0,96	2	1,50	0,08	0,1331	0,6894	0,5563	1,2457	0,0996
4.	0,97 - 1,25	2	2,00	0,08	0,1775	0,8659	0,6894	1,5563	0,1245
5.	> 1,26	1	1,50	0,04	0,1331	1,0000	0,8669	1,8669	0,0745
		25	11.27	1,00	1,000				0,6651

Distribusi Pemilikan Lahan Desa Ladang Laweh

No	Interval	Fi	Yi (Ha)	% Fi	% Yi	Yi Kum	Yi Kum -1	Yi Kum + Yi-1	F'(Yi+Yi-1)
1.	< 0,28	10	2,01	0,40	0,2039	0,2039	0	0,2039	0,0816
2.	0,29 - 0,47	3	1,10	0,12	0,1116	0,3155	0,2039	0,5199	0,0623
3.	0,48 - 0,66	10	5,00	0,40	0,5071	0,8226	0,3155	1,1381	0,4552
4.	0,67 - 0,85	1	0,75	0,04	0,0761	0,8987	0,8226	1,7213	0,0688
5.	> 1,25	1	1,00	0,04	0,1014	1,0000	0,8987	1,8987	0,0759
		25	9.86	1,00	1,000				0,7435

0,2565

Lampiran 6. Distribusi kepemilikan lahan desa palah hilir

No	Interval	Fi	Yi (Ha)	% Fi	X Yi	Yi Kum	Yi Kum =i	Yi Kum + Yi=i	F' (Yi+Yi=i)
1.	< 0,38	11	3,30	0,44	0,2072	0,2072	0	0,2072	0,0912
2.	0,39 - 0,67	12	5,80	0,48	0,5225	0,7297	0,2072	0,9369	0,4497
3.	0,68 - 0,96	0	0,00	0,00	0,000	0,7297	0,7297	0,4594	0,0000
4.	0,97 - 1,25	0	0,00	0,00	0,000	0,7297	0,7297	1,9594	0,0000
5.	> 1,26	2	3,00	0,08	0,2703	1,0000	0,7297	1,7297	0,1384
		25	11.10	1,00	1,000				0,6793

0,3207

Lampiran 7.

Pendapatan:

1. 770.150	36. 1575.000	66. 1404.650
2. 887.200	37. 1034.000	67. 518.900
3. 1217.950	38. 994.400	68. 1013.617
4. 1455.800	39. 1686.700	69. 1091.820
5. 866.175	40. 1467.800	70. 1044.542
6. 957.600	41. 1292.267	71. 836.470
7. 1154.700	42. 1094.900	72. 1218.475
8. 972.550	43. 1606.400	73. 1028.005
9. 856.370	44. 2070.200	74. 593.500
10. 1094.175	45. 941.600	75. 1082.975
11. 1228.430	46. 1450.820	76. 1529.500
12. 1913.600	47. 1961.025	77. 1500.550
13. 1333.950	48. 1672.650	78. 1638.575
14. 1112.000	49. 1845.000	79. 1091.050
15. 1430.575	50. 1751.940	80. 1158.065
16. 1491.000	51. 1637.500	81. 1301.600
17. 1461.850	52. 1469.200	82. 1207.415
18. 1119.500	53. 2088.590	83. 556.525
19. 773.575	54. 1265.350	84. 601.300
20. 775.750	55. 1452.717	85. 1691.500
21. 1395.200	56. 1413.925	86. 597.560
22. 2027.067	57. 1910.384	87. 1149.750
23. 1371.000	58. 1615.900	88. 548.600
24. 1274.750	59. 963.450	89. 372.380
25. 1638.400	60. 1129.425	90. 918.050
26. 879.850	61. 1051.650	91. 573.750
27. 1388.350	62. 1488.750	92. 941.100
28. 813.075	63. 1142.100	93. 1150.275
29. 1330.820	64. 939.550	94. 923.600
30. 848.050	65. 532.160	95. 1143.400
31. 903.200	66. 1404.650	96. 895.900
32. 1940.450	67. 518.900	97. 624.250
33. 1668.150	68. 1013.617	98. 600.800
34. 1834.750	69. 1091.820	99. 1167.250
35. 1637.590	70. 1044.542	100. 888.300

101. 549.160
102. 564.100
103. 622.000
104. 919.500
105. 742.150
106. 1432.570
107. 1191.250
108. 910.800
109. 1527.710
110. 652.142
111. 757.900
112. 611.500
113. 984.800
114. 864.696
115. 546.750
116. 1330.050
117. 380.625
118. 768.125
119. 1180.750
120. 565.725
121. 1461.820
122. 550.410
123. 694.000
124. 769.000
125. 1110.000

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Lampiran 8.

Luas Lahan :

1. 0,50	34. 0,20	67. 0,50
2. 0,25	35. 0,25	68. 0,30
3. 0,20	36. 0,30	69. 0,50
4. 0,40	37. 1,00	70. 0,30
5. 0,15	38. 0,10	71. 0,25
6. 0,25	39. 0,75	72. 0,50
7. 0,75	40. 0,30	73. 0,75
8. 0,25	41. 0,30	74. 0,50
9. 0,10	42. 0,30	75. 0,40
10. 0,10	43. 0,10	76. 0,75
11. 0,25	44. 0,12	77. 0,40
12. 0,75	45. 0,40	78. 0,20
13. 1,00	46. 0,55	79. 0,20
14. 0,25	47. 0,60	80. 0,25
15. 0,20	48. 0,15	81. 0,15
16. 0,15	49. 0,20	82. 0,16
17. 0,30	50. 0,60	83. 0,25
18. 0,50	51. 0,25	84. 0,40
19. 0,25	52. 0,30	85. 0,50
20. 0,60	53. 0,12	86. 0,50
21. 0,25	54. 0,25	87. 0,50
22. 0,50	55. 0,30	88. 0,10
23. 0,40	56. 0,75	89. 0,50
24. 0,25	57. 1,50	90. 0,50
25. 0,25	58. 0,40	91. 0,25
26. 0,75	59. 1,00	92. 0,20
27. 0,75	60. 0,15	93. 0,50
28. 0,30	61. 0,50	94. 0,30
29. 0,25	62. 0,20	95. 1,00
30. 0,50	63. 0,25	96. 0,50
31. 0,50	64. 0,20	97. 0,50
32. 0,60	65. 0,10	98. 0,50
33. 0,60	66. 1,00	99. 0,25

100. 0,50
101. 0,10
102. 0,50
103. 1,50
104. 0,50
105. 0,50
106. 0,50
107. 0,25
108. 0,10
109. 0,25
110. 1,50
111. 0,50
112. 0,50
113. 0,50
114. 0,25
115. 0,25
116. 0,25
117. 0,50
118. 0,20
119. 0,25
120. 0,25
121. 0,40
122. 0,50
123. 0,15
124. 0,50
125. 0,40

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PEMILIKAN
LAHAN DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PETANI

Karakteristik Rumah Tangga Petani

1. Nama : _____
2. Umur Kepala Keluarga : _____
- KK : _____ th
- Istri : _____ th
3. Pendidikan Formal :
- KK : _____
- Istri : _____ th
4. Pekerjaan KK :
- Utama : _____
- Kedua : _____
5. Pengalaman Berusaha Tani : _____
6. Alamat :
- Desa : _____
- Kecamatan: _____
7. Jumlah Anggota Keluarga (termasuk KK):

Kelompok Umur	Pria	Wanita	Jumlah Orang
< 14 th			
16 - 64 th			
> 65 th			

8. Jumlah Tanggungan : _____ orang
9. Jumlah Anggotan yang bekerja : _____ orang

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

II. Karakteristik Usaha Tani Padi Sawah

1. Luas garapan, produksi padi sawah dan non padi, status garapan dan penghasilan luar usaha tani.

- | No. | Jenis | : Nilai | |
|-----|---|---------|----------|
| 1. | luas garapan | : | _____ ha |
| 2. | Produksi padi | : | _____ kg |
| 3. | Nilai Produksi Padi | :Rp | _____ |
| 4. | Nilai Produksi Non Padi: | | |
| | - Jagung | :Rp | _____ |
| | - Kacang tanah | :Rp | _____ |
| | - Dan lain-lain | :Rp | _____ |
| 5. | Penghasilan Luar usaha tani sawah per bulan | :Rp | _____ |
| 6. | Ketersediaan irigasi | : | _____ |
| 7. | Status garapan | : | _____ |

Keterangan :

- 6) Isikan : 1 = teknis
2 = semi teknis
3 = tadah hujan

- 7) Isikan : 1 = milik sendiri
2 = sewa
3 = sakap
4 = campuran
5 = lainnya

Penggunaan tenaga kerja pada musim tanam yang lalu (tahun 1993)

Kegiatan	DK		LK		DK + LK	
	HOK	: Rp	HOK	: Rp	HOK	Rp
1. Pengolahan tanah :						
- Traktor :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Hewan :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Manusia :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
2. Semai, tanam dan cabut :						
- Pria :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Wanita :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
3. Pemupukan :						
- Pria :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Wanita :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
4. Pemberantasan hama :						
- Pria :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Wanita :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
5. Penyiangan :						
- Pria :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Wanita :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
6. Panen :						
- Pria :	_____	_____	_____	_____	_____	_____
- Wanita :	_____	_____	_____	_____	_____	_____

3. Penggunaan faktor produksi tetap berdasarkan ketersediaan irigasi.

Faktor produksi	: Semmi	Tekhnis	: Tekhnis	: tadah Hujan
1. Traktor Tangan :				
2. Mesin Perontok :				
3. Lumbo :				

4. Penggunaan Saprodi pada musim tanam yang lalu (th 1993)

No	Jenis Saprodi	kg/lt	Rp
1.	Bibit/ benih		
2.	Pupuk Urea		
3.	Pupuk TSP		
4.	Pupuk KCL		
5.	Pupuk ZA		
6.	Pupuk kandang		
7.	PFC		
8.	Pestisida		
9.	Zat Perangsang Tumbuh		
10.	Herbisida		

4. Sumber Modal :

- a. Modal sendiri : Rp _____
b. Modal Asing : Rp _____
- Kredit Bank : Rp _____
- Pinjaman dari Pelepas Uang: Rp _____

5. Pengeluaran rumah tangga petani per bulan :

- Konsumsi : Rp _____
- Pendidikan : Rp _____
- Hiburan /Rekreasi : Rp _____
- Kesehatan : Rp _____

***** Terima kasih atas jawaban yang diberikan *****

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG